e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

MASJID RAYA NURUL ISLAM DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM KOTA PALANGKA RAYA (1967-2023)

Oleh:
Rafidah Kirana Nuswantari[1], Muhammad Husni[2], Selvia Santi[3]
[1,2,3]Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya
(Email: rafidahkirana23@gmail.com)

Abstract

This study discusses the contribution of the Nurul Islam Grand Mosque to the development of Islam in the city of Palangka Raya in the period 1967-2023. This study aims to (1) provide knowledge about how Islam entered Palangka Raya, as well as examine the contribution of the Nurul Islam Grand Mosque to the city from 1967 to 2023. (2) Detail the history of the Nurul Islam Grand Mosque from 1967-2023. (3) Contribution of the Nurul Islam Grand Mosque. This study uses historical methods, namely topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that: (1) Islam in Palangka Raya began in the Pahandut Village area, which started with the arrival of the religious figure Muhammad Madjedi, who could not be separated from the mosque where the congregation gathered. The mosque has a significant impact on society, especially on the development of Islamic culture. The mosque functions as a focal point for religious affiliation, devotion, and communication, all of which contribute to the formation of Islamic society in Palangka Raya. (2) The second oldest mosque in Palangka Raya City, the Nurul Islam Grand Mosque, was built not long after Muhammad Madjedi arrived in Pahandut. Previously, he had built the Nurul Hikmah Mosque, which is now a Langgar, but it was too small to accommodate Friday prayer worshipers. So, he rebuilt it into the Nurul Islam Grand Mosque, which is now sturdy, large, and spacious enough to accommodate Friday prayer worshipers. (3) The name Nurul Islam Grand Mosque provides an overview of the mosque's contribution in terms of education, social, and religion to the community/congregation around Pahandut District, precisely on Jl. Ahmad Yani in the Palangka Sari Market area.

Keywords: History of the Mosque, Contribution of the Mosque

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kontribusi Masjid Raya Nurul Islam dalam perkembangan Islam di Kota Palangka Raya dalam rentang waktu 1967-2023. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memberikan pengetahuan tentang bagaimana Islam masuk ke Palangka Raya, serta mengkaji kontribusi Masjid Raya Nurul Islam bagi kota tersebut dari tahun 1967-2023. (2) merinci sejarah Masjid Raya Nurul Islam dari tahun 1967-2023. (3) Kontribusi Masjid Raya Nurul Islam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu: Pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Islam di Palangka Raya bermula di wilayah Desa Pahandut yang diawali dengan kedatangan tokoh agama bernama Muhammad Madjedi yang tidak dapat dipisahkan dari masjid tempat para jamaah berkumpul. Masjid memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya terhadap perkembangan masyarakat Islam. Masjid berfungsi sebagai titik fokus untuk afiliasi keagamaan, pengabdian, dan komunikasi, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan masyarakat Islam di Palangka Raya. (2) Masjid tertua kedua di Kota Palangka Raya, Masjid Raya Nurul Islam, mulai dibangun tidak lama setelah Muhammad Madjedi tiba di Pahandut. Sebelumnya, ia pernah membangun Masjid Nurul Hikmah yang kini menjadi Langgar, tetapi terlalu kecil untuk menampung jamaah salat Jumat. Maka, ia membangunnya kembali menjadi Masjid Raya Nurul Islam yang kini kokoh, besar, dan cukup luas untuk menampung jamaah

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

salat Jumat. (3) Nama Masjid Raya Nurul Islam memberikan gambaran dan kontribusi masjid dari segi pendidikan, sosial, dan keagamaan terhadap masyarakat/jamaah yang berada di sekitar Kecamatan Pahandut tepatnya di Jl. Ahmad Yani daerah Pasar Palangka Sari.

Kata Kunci: Sejarah Masjid, Kontribusi Masjid

1. PENDAHULUAN

Palangka Raya berawal dari kawasan Pahandut, sebuah perkampungan tradisional suku Dayak yang terletak di tepian Sungai Kahayan, Kecamatan Pahandut. Kawasan ini menjadi cikal bakal lahirnya Kota Palangka Raya karena letaknya yang strategis dan menjadi pusat permukiman sejak zaman dahulu, sebelum kota modern terbentuk. Seiring berjalannya waktu, Kota Palangka Raya mulai terbentuk berkat pertumbuhan, pembangunan, dan pengembangannya yang pesat. Palangka Raya yang dikenal dengan sebutan Desa Pahandut lahir dari pemukiman manusia yang telah lama berdiri di sepanjang tepi Sungai Kahayan. Pemukiman-pemukiman ini telah ada sejak beberapa abad sebelum kota itu berdiri. Menurut catatan yang disimpan oleh pemerintahan Hindia Belanda, seorang pejabat bernama Zacharias Hartman yang melintasi sungai-sungai termasuk Kahayan dan Kapuas pada bulan Oktober 1823 mengidentifikasi Desa Pahandut dalam laporannya (Ningsih & Iqbal, 2021).

Pahandut merupakan salah satu kota yang diceritakan oleh penjelajah Belanda yang pertama kali menginjakkan kaki di daerah aliran sungai Kahayan dan Kapuas dalam catatan perjalanannya. Secara historis, Lewu (berarti "desa adat Dayak" dalam bahasa Dayak) atau Desa Pahandut merupakan perwujudan dari cita-cita tersebut. Wajah Pahandut adalah posisinya di tepi sungai. Sepanjang tahun, rumah-rumah dibangun di tebing dan di sepanjang tepi sungai. Selain itu, terdapat kompleks perumahan di sini yang menghadap ke tebing sungai. Elemen-elemen suku, khususnya suku Dayak terus membentuk masyarakat yang mengarah ke interaksi sosial yang sangat tinggi (Bustamal, 2016).

Setelah banyak pertimbangan dan perencanaan, Provinsi Kalimantan Tengah akhirnya berdiri pada tanggal 17 Juli 1957, ketika Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno meletakkan tiang pertama di Kecamatan Pahandut untuk melambangkan kelahiran dan pembentukan kota mandiri baru, Palangka Raya. Pengembangan upaya perencanaan tata ruang dimulai dengan berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah, yang merupakan rumah bagi ibu kota Palangka Raya. Palangka Raya, ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, terlibat dalam pembangunan tata ruang kota (Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai, 2016).

Islam tidak masuk ke Kalimantan pada waktu yang sama dengan wilayah Indonesia lainnya. Penduduk setempat awalnya berpegang teguh pada agama leluhur mereka, Hindu dan Buddha. Ada dua titik masuk bagi umat Islam ke Kalimantan menjelang akhir abad ke-15. Malaka, sebuah kerajaan Islam dari era Perlak dan Pasai, adalah perhentian pertama di jalur pertama Islam. Setelah penaklukan Malaka oleh Portugis, para pendakwah dan masyarakat Islam dari pantai barat Kalimantan memperluas upaya dakwah mereka ke seluruh pulau. Selama berdirinya kerajaan Islam Banjar, jalur kedua, dakwah Islam, mencapai puncaknya, dengan para pendakwah yang dikirim langsung ke setiap pulau di Jawa (Anthy et al., 2019).

Proses islamisasi di Kalimantan Tengah terjadi di sepanjang Sungai Kalimantan (Kahayan, Kapuas, Barito, Katingan, dan Mentaya) dan jalur laut. Seiring berkembangnya budaya Islam di kepulauan tersebut, para pedagang berperan penting dalam pembentukannya. Beberapa pelabuhan besar di kepulauan nusantara, termasuk Sumatera dan Jawa, merupakan titik awal masuknya Islam. Hal ini terjadi karena menurut kepercayaan masyarakat, para pedagang muslim membawa Islam ke Indonesia pada abad pertama Hijriah melalui jalur perdagangan. Menurut Azmi (2017),

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

terbentuknya masyarakat muslim terjadi ketika para pedagang muslim melakukan perkawinan campur dengan penduduk setempat.

Peran KH. Muhammad Madjedi sebagai pelopor tidak dapat dipisahkan dari masuknya Islam ke permukiman Pahandut yang memiliki masjid. Sebagai tempat beribadah, tempat berkumpulnya masyarakat, dan tempat beribadah umat Islam, masjid memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat Islam karena masjid berperan sebagai tempat terjalinnya tali silaturahmi, ketaatan, dan komunikasi. Setelah mendapat sambutan hangat dari masyarakat Palangka Sari saat tiba di Palangka Raya, Muhammad Madjedi segera membangun masjid di Palangka Sari pada tahun 1962, tidak lama setelah berada di Pahandut. Nama masjid tersebut adalah Nurul Hikmah. Setelah mushola Wal-Fajri di Jalan Kalimantan, masjid ini merupakan rumah ibadah kedua. Namun pada tahun 1967, Masjid Raya Nurul Islam dibangun kembali untuk melayani populasi Muslim yang terus bertambah di Pahandut, dan Masjid Nurul Hikmah diubah menjadi mushola/langgar bukan masjid lagi (Lina, 2012).

Seiring dengan meluasnya wilayah Palangka Raya, umat Muslim pun tergerak untuk mencari ibu kota baru bagi Provinsi Kalimantan Tengah dan berjuang menyebarkan Islam. Mereka mampu berdakwah karena mendapat dukungan dari pihak-pihak yang sudah ada di sana, termasuk anggota pemerintah dan pengurus masyarakat. Palangka Raya adalah rumah bagi umat yang taat. Masjid, gereja, basarah, dan vihara di sekitarnya tersebar di sejumlah wilayah perkotaan (Ningsih & Iqbal, 2021).

Kota Palangka Raya sebagai salah satu kota yang masyarakatnya juga menganut agama Islam. Masuk dan tersebarnya agama Islam di Kota Palangka Raya juga tidak lepas dari adanya peran masjid khususnya masjid-masjid tua yang menjadi saksi dari perkembangan agama Islam di kota yang memiliki julukan kota cantik ini. Palangka Raya tidak hanya sekadar kota cantik yang kini kita lihat sekarang. Palangka Raya yang mempunyai sejarah panjang sebagai pusat syiar Islam hingga kini memiliki bangunan masjid tua yang masih terpelihara dengan baik dan masih dapat kita jumpai di beberapa sudut kota Palangka Raya(Lina, 2012).

Salah satu masjid yang menjadi saksi perkembangan agama Islam di Kota Palangka Raya ialah Masjid Raya Nurul Islam. Masjid ini sudah tergolong masjid kedua yang dibangun tahun 1967 Kota Palangka Raya. Masjid Raya Nurul Islam sebagai bagian dari kebudayaan dan nilai-nilai sejarah, sudah sepatutnya dirawat serta dijaga tanpa menghilangkan fungsi dari masjid itu sendiri. Maka karena itulah, Masjid Raya Nurul Islam ini menjadi bagian dari lembaga sosial di Kota Palangka Raya dan di dalamnya menyimpan beragam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan. Dari fungsi umumnya, masjid ini tentunya memiliki fungsi sebagai tempat beribadah, dan memiliki kontribusi terhadap lingkungan sosial, pendidikan, dan keagamaan terhadap warga sekitar Masjid Raya Nurul Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dan kontribusi Masjid Raya Nurul Islam dalam perkembangan dari segi pendidikan, sosial, ekonomi dan bidang yang lainnya, sehingga dari pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam fokusnya pada sejarah dan juga perkembangan dari Masjid Raya Nurul Islam Kota Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Kota Palangka Raya, tepatnya di Kecamatan Pahandut, menjadi lokasi penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2024. Penelitian kualitatif lapangan mencakup jenis penelitian ini. Objek penelitian atau lapangan menentukan metodologi penelitian; dalam hal ini, objek penelitian adalah masjid bersejarah dan perannya dalam pertumbuhan Islam di Palangka Raya (1967–2023). Oleh karena itu, diperlukan dua jenis data-data primer atau utama dan data sekunder atau pelengkap-untuk penelitian ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Hal ini

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam publikasinya tahun 2013. Mekanisme operasional metode historis adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Masuknya Islam di Kota Palangka Raya

Palangka Raya berawal dari kawasan Pahandut, sebuah perkampungan tradisional suku Dayak yang berlokasi di tepian Sungai Kahayan, Kecamatan Pahandut. Kawasan ini menjadi cikal bakal lahirnya Kota Palangka Raya karena letaknya yang strategis dan menjadi pusat permukiman sejak zaman dahulu, sebelum kota modern terbentuk. Salah satu bukti historis tertulis berasal dari laporan pejabat Hindia Belanda, Zacharias Hartman, yang mencatat nama Desa Pahandut dalam perjalanannya melewati Sungai Kahayan dan Kapuas pada Oktober 1823. Ini merupakan catatan awal kehadiran orang Belanda di kawasan tersebut (Bustamal, 2016).

Proses masuknya agama Islam berawal di kampung Pahandut yang dipelopori oleh tokoh ulama KH. Muhammad Madjedi yang mana tidak bisa dipisahkan dengan tempat ibadah berupa masjid. Pengaruh masjid di dalam suatu masyarakat menjadi penting adanya, terutama dalam membentuk tumbuhnya masyarakat Islam. Masjid menciptakan kontinuitas komunikasi, ikatan keagamaan, dan pengabdiaan, serta mendukung terbentuknya masyarakat Islami (Darban, 2010).

Setelah mendapat sambutan hangat dari masyarakat Palangka Sari saat tiba di Palangka Raya, Muhammad Madjedi segera membangun masjid di Palangka Sari pada tahun 1962, tidak lama setelah ia mendirikan masjid di Pahandut. Nama masjid tersebut adalah Nurul Hikmah. Setelah mushola Wal-Fajri di Jalan Kalimantan, masjid ini merupakan rumah ibadah kedua. Masjid Raya Nurul Islam dibangun kembali pada tahun 1967 dan pada saat itu Masjid Nurul Hikmah dialihfungsikan menjadi Mushalla/Langgar karena tidak dapat lagi menampung salat Jumat akibat meningkatnya jumlah penduduk Muslim di Pahandut (Lina, 2012).

Perkembangan dan pengaruh Islam di Pahandut berjalan seiring waktu dan terjadi melalui interaksi masyarakat setempat dengan pendatang dari luar daerah, yang turut membawa masuk ajaran Islam. Dalam perjalanannya, Islam merupakan agama yang erat kaitannya dengan sejarah peradaban. Tidak mengherankan jika dalam dinamika peradabannya, Islam menghadirkan beragam perspektif. Selain itu, Islam memiliki sifat yang universal dan dinamis, serta melalui berbagai fase dan tahapan dalam proses pertumbuhan dan penyebarannya (Irpinsyah et al., 2019).

Jalur perdagangan dan aktivitas sosial para pedagang Muslim di Pelabuhan Rambang turut mendorong pesatnya penyebaran Islam. Keberadaan Pasar Palangka Sari saat itu menjadi salah satu pusat pertumbuhan Islam. Salah satu contohnya adalah hijrahnya Muhammad Madjedi dari Banjarmasin ke Palangka Raya yang bertujuan mendampingi anaknya dalam berdagang. Sang anak juga sekaligus menjalankan amanah gurunya untuk menyebarkan ilmu agama serta berdakwah kepada masyarakat yang tinggal di wilayah Palangka Raya (Lina, 2012).

Masuknya para imigran yang berdagang di wilayah Pahandut juga turut mendorong penyebaran Islam di wilayah tersebut. Masyarakat setempat dan masyarakat Muslim berinteraksi secara sosial dengan cara menunjukkan semangat toleransi dan saling menghormati. Hal ini ditunjukkan, misalnya, dengan mudahnya pemberian izin untuk pembangunan rumah ibadah, yang secara konsisten mendapat dukungan penuh dari penduduk setempat (Susassri et al., 2015).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Pahandut tumbuh berkat banyaknya kelompok imigran yang menetap di sana, banyak di antaranya membawa serta prinsip dan praktik Islam. Tidak ada pertumpahan darah atau kekerasan dengan penyebaran Islam ke Pahandut. Hal ini terbukti dari tingginya jumlah non-Muslim yang masuk Islam setelah melihat cara hidup Muslim, termasuk seringnya salat Jumat, perayaan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan tadarus, serta budaya saling membantu yang sudah mengakar (Lina, 2012).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.2 Sejarah Masjid

Masjid merupakan bagian tidak terpisahkan dari ajaran Islam, dan KH. Muhammad Madjedi merupakan dai yang meletakkan dasar-dasar ajaran Islam di Desa Pahandut. Masjid memegang peranan penting dalam masyarakat, khususnya dalam pengembangan masyarakat Islam, karena masjid berperan sebagai tempat untuk memelihara hubungan keagamaan, pengabdian, dan komunikasi (Ningsih & Iqbal, 2021).

Pendiri sekaligus pengurus pertama Masjid Raya Nurul Islam adalah, KH. Muhammad Madjedi, Bapak KH. Busyro Kholid H. Kamsin Arifin, H. Salam, H. Omariyah, H. Fakran, H. Karim, dan Dirja Mambang serta Letkol Tabrani. Awal pendirian Masjid Raya Nurul Islam merupakan murni swadaya dari masyarakat dengan membeli tanah milik penduduk setempat dengan ukuran 100x125 m dengan harga 3.500/permeter. Dengan beratapkan daun pelepah kelapa (Kajang) dan berlantaikan tanah, namun dengan berbagai sumbangan dari masyarakat termasuk yang menyumbang pada saat itu adalah Pangdam Tambun Bungai sebesar 10.000 rupiah (Lina, 2012).



(Foto 1. Peletakkan batu pertama/dok.pribadi alm. KH. Kamsin Arifin, 2012)

Masjid Raya Nurul Islam merupakan salah satu mesjid tertua kedua yang didirikan KH. Muhammad Madjedi. Sebelumnya terdapat langgar Al-Fajri yang lebih dulu dibangun kemudian Masjid Nurul Hkmah. Masjid Raya Nurul Islam kurang lebih berdiri selama 58 tahun sejak dibangun pada tahun 1967. Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kalimantan Tengah yaitu Bapak KH. Imron Yusuf pada tahun 1967 di kampung Pahandut (Lina, 2012).

Menurut salah satu sumber, Masjid Raya Nurul Islam telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perbaikan antara tahun 1967 hingga 2023. Kenyamanan masyarakat dalam beribadah menjadi motivasi utama tindakan tersebut. "Semuanya didanai sepenuhnya oleh usaha perorangan, sumbangan masyarakat, dan hibah pemerintah" (Zaini, komunikasi pribadi, 21 Mei 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Masjid Raya Nurul Islam telah melalui perjalanan panjang sejak berdirinya pada tahun 1967 hingga tahun 2023, dan selama kurun waktu tersebut telah mengalami beberapa kali proses renovasi dan perombakan. Hal ini merupakan bagian dari upaya pengurus dan masyarakat untuk menyesuaikan kebutuhan masjid dengan perkembangan zaman serta jumlah jamaah yang semakin bertambah. Kombinasi antara dana masyarakat dan pemerintah ini memperlihatkan model pembiayaan gotong royong yang harmonis, di mana masjid menjadi ruang bersama yang dijaga dan dikembangkan dengan penuh tanggung jawab oleh semua elemen.

Perombakan pembangunan Masjid Raya dilakukan 4 tahap: Pada tahap pertama, tahun 1967 dengan bantuan biaya dari swadaya masyarakat, sumbangan pasar, lelang barang, membuka warung

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

amal, Masjid Raya Nurul Islam masih dalam ukuran 20x30. Pada tahap Kedua, mulailah pelebaran dan perluasan Masjid Raya Nurul Islam secara bertahap. Tahap ketiga, tahun 2000-an merupakan tahap penyempurnaan dan Masjid Raya Nurul Islam sudah berloteng. Tahap keempat, pada tahun 2013 dilakukan renovasi Kubah Masjid Raya Nurul Islam, hingga sekarang Masjid ini sudah berukuran 50x50 sekitar 95.000 m keseluruhan dari atas dan bawah masjid. Setelah tahap penyempurnaan, masjid Raya Nurul Islam sudah dapat menampung banyak jamaah. Pada saat Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha Masjid ini baik di lantai atas maupun bawah dipenuhi jamaah bahkan keluar hingga halaman masjid dipenuhi jamaah perempuan (Zaini, komunikasi pribadi, 21 Mei 2024).

Sumber dananya sekarang tidak lagi murni dari swadaya masyarakat. Pada awal pembangunan memang murni hasil swadaya masyarakat, dan pada saat ini sudah dapat bantuan dari Pemerintah untuk biaya operasional. Pada tahun 2023 sudah terkumpul biaya operasional pembangunan sebanyak 1 milyar. Bantuan tersebut digunakan untuk melengkapi bagian yang kurang dan memperbaiki kerusakan di dalam Masjid Raya Nurul Islam (Zaini, komunikasi pribadi, 21 Mei 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pengelolaan keuangan dan sumber dana Masjid Raya Nurul Islam telah mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu. Pada tahap awal pembangunan, masjid ini berdiri murni berkat swadaya masyarakat. Hal tersebut mencerminkan semangat gotong royong dan keikhlasan umat dalam membangun rumah ibadah sebagai pusat spiritual dan sosial. Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan meningkatnya kebutuhan operasional serta perawatan fasilitas masjid, sumber pendanaan pun mulai diperluas. Kini, masjid tidak hanya mengandalkan dana dari masyarakat, tetapi juga telah mendapat dukungan dari pemerintah, khususnya untuk biaya operasional dan perbaikan infrastruktur. Pada tahun 2023, tercatat bahwa dana yang berhasil dihimpun untuk operasional dan pengembangan masjid mencapai Rp1 miliar, sebuah angka yang cukup besar dan mencerminkan kepercayaan berbagai pihak terhadap tata kelola Masjid Raya Nurul Islam. Masuknya bantuan pemerintah juga menandai bahwa masjid ini telah memenuhi aspek administratif dan legal yang membuatnya layak mendapatkan dukungan resmi.

3.3 Kontribusi Masjid

Umat Islam di seluruh dunia masih sangat gemar membangun dan merenovasi masjid. Bangga akan hal ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur terhadap kediaman Allah. Meski demikian, perlu diingat bahwa masjid sederhana yang rutin menyelenggarakan acara jauh lebih bermanfaat daripada masjid besar yang kosong. Masjid lebih dari sekadar bangunan; masjid harus berfungsi sebagai pusat pertumbuhan sosial dan spiritual masyarakatnya. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) pengelola masjid selain membangun bentuk fisik masjid agar masjid dapat beroperasi dengan baik (Masamah, 2020).

Di sinilah keberhasilan masjid terlihat jelas karena mengoptimalkan keberadaannya dengan menjadi bagian yang beragam dalam kehidupan umatnya. Berkumpul untuk berdiskusi (syura') tentang topik-topik yang berkaitan dengan minat bersama merupakan salah satu kontribusi utama masjid. Masjid Raya Nurul Islam, yang terletak di Jl. Ahmad Yani di kawasan Pasar Palangka Sari, Kecamatan Pahandut, mempunyai nama yang mengandung makna pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan bagi masyarakat setempat (Ningsih & Iqbal, 2021).

3.3.1 Pendidikan

Masjid mengalami perkembangan peran dan berkontribusi dalam bidang pendidikan seiring dengan perubahan zaman. Tidak hanya menyelenggarakan pengajaran agama tradisional, masjid modern kini juga menyediakan program pendidikan formal dan non-formal. Fokus utama tetap pada pendidikan agama, bahasa Arab, dan pembentukan karakter. Selain itu, masjid berguna sebagai pusat

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pemikiran dan diskusi intelektual mengenai isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan, serta menjadikannya institusi yang dinamis dalam pengembangan ilmu dan moral umat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang informan "Masjid Raya Nurul Islam memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan Islam. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan memainkan peran penting. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan agama formal bagi anak-anak melalui program Yayasan Pendidikan Nurul Islam Palangka Raya yang meliputi:" (Hasby, komunikasi pribadi, 8 Mei 2024):

1) Kelompok Bermain (KB) Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya
2) Raudatul Athfal (RA) Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya
3) Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya



(Foto 2. Yayasan Al-Muslimin/dok. Rafidah, 2024)

Al-Muslimun merupakan sekolah swasta di Kecamatan Pahandut, Kalimantan Tengah yang menyelenggarakan program RA, KB, dan TAAM. Kementerian Agama menerbitkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 763/Kw.15.2/2-e/PP.04/09/2016 yang secara resmi mendirikan Al-Muslimun pada tanggal 21 September 2016. Sebanyak 12 siswa dibimbing dalam kegiatan akademik oleh para pendidik yang berkualifikasi tinggi. Agustina Susilawati merupakan pengelola sekolah tersebut. Al-Muslimun yang berlokasi di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya diharapkan dapat turut mencerdaskan anak bangsa (Kemendikdasmen, 2025).

4) Rumah Tahfidz Al-Wafa 10 Nurul Islam Palangka Raya



(Foto 3. Rumah Tahfizd Al-Wafa 10/dok. Rafidah, 2024)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Rumah Tahfizd Al-Wafa berdiri pada tahun 2022. Rumah Tahfidz ini tergolong masih muda dari pada Yayasan Nurul Islam yang lainnya. Manajemen Kearsipan pada tahun 1967 tidak tersusun dikarenakan para tokoh-tokoh pendiri Masjid Raya Nurul Islam ini sudah meninggal dunia, sehingga dokumen arsip untuk Masjid Raya Nurul Islam terbilang kurang (Hasby, komunikasi pribadi, 8 Mei 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan meskipun masih baru, kehadiran Rumah Tahfidz Al-Wafa menunjukkan perkembangan positif dalam ekspansi dan diversifikasi program keislaman Yayasan Nurul Islam. Dibentuknya rumah tahfidz ini menunjukkan respons yayasan terhadap kebutuhan masyarakat akan pembelajaran Al quran yang lebih terfokus, khususnya dalam membentuk generasi penghapal Al quran yang berakhlak mulia dan memahami nilai-nilai Islam sejak usia dini. Sebagai lembaga yang masih muda, Rumah Tahfidz Al-Wafa tentu masih dalam tahap pengembangan infrastruktur, sistem pembelajaran, penguatan manajemen kelembagaan, serta penyesuaian kurikulum.

Sejak didirikan tahun 1967, pengelolaan arsip dan dokumen Masjid Raya Nurul Islam kurang tertata dengan baik. Para pendiri masjid yang hadir pada awal pembangunan dan pengembangan telah meninggal dunia. Ini menjadi salah satu faktor penyebabnya. Ketidakteraturan dalam manajemen kearsipan pada masa lalu mengakibatkan minimnya dokumen tertulis atau catatan resmi yang dapat digunakan untuk merekonstruksi secara utuh sejarah berdirinya masjid, seperti dokumen perencanaan dan pembangunan awal, surat-surat izin dan hibah tanah, notulensi rapat pendiri, struktur kepengurusan awal, foto-foto dokumentasi atau arsip visual, serta catatan kegiatan keagamaan awal. Akibatnya, ketika generasi berikutnya ingin menelusuri atau menulis sejarah Masjid Raya Nurul Islam secara lebih lengkap, mereka menghadapi kesulitan dalam memperoleh data otentik, dan sebagian besar informasi yang tersedia hanya dapat diperoleh melalui penuturan lisan atau memori dari generasi yang masih hidup.

3.3.2 Sosial

Salah satu informan mengatakan bahwa "Masjid memiliki peran strategis berkontribusi dalam bidang sosial yang sangat penting bagi kehidupan umat. Sejak awal perkembangan Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial masyarakat. Di masjid, umat Islam diajarkan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas. Masjid menjadi tempat pengumpulan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah untuk membantu kaum dhuafa, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan. Selain itu, masjid juga menjadi tempat penyuluhan, mediasi konflik, hingga penguatan ukhuwah islamiyah antarwarga. Dalam situasi krisis atau bencana, masjid sering menjadi pusat bantuan kemanusiaan dan posko sosial. Dengan demikian, masjid berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang peduli, adil, dan harmonis" (H. Farkhana, komunikasi pribadi, 15 Juni 2024).

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa peran sosial masjid adalah bagian integral dari fungsinya dalam membentuk peradaban Islam yang inklusif dan berdaya. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam menjawab berbagai kebutuhan sosial umat. Masjid berperan sebagai wadah pendidikan nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama, kebersamaan dalam menghadapi persoalan hidup, dan solidaritas dalam menolong mereka yang kurang beruntung. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam ceramah atau pengajian, tetapi juga dipraktikkan secara nyata melalui berbagai kegiatan seperti:

a) Pengumpulan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah, yang dikelola masjid untuk mendukung kebutuhan kaum dhuafa, anak yatim, janda, dan keluarga miskin.
b) Bakti sosial, seperti pembagian sembako, pengobatan gratis, atau beasiswa pendidikan bagi anak-anak kurang mampu.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

c) Posko bantuan bencana, yang menjadikan masjid sebagai tempat perlindungan dan distribusi bantuan ketika terjadi krisis, seperti banjir, kebakaran, atau pandemi.
d) Mediasi konflik sosial, di mana tokoh agama atau pengurus masjid menjadi penengah dalam perselisihan antarwarga agar tercipta kedamaian dan penyelesaian yang adil.

3.3.3 Agama

Masjid merupakan pusat utama kegiatan keagamaan dalam Islam dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memperkuat kehidupan beragama umat. Di masjid, umat Islam melaksanakan berbagai ibadah seperti salat berjamaah, khutbah, pengajian, serta peringatan hari-hari besar Islam. Masjid juga menjadi tempat pembinaan akidah, peningkatan keimanan, dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan terarah, masjid membantu membentuk pribadi muslim yang taat, berakhlak mulia, dan mencintai ajaran Islam. Selain itu, masjid menjadi sarana dakwah dan syiar Islam, mempererat ukhuwah islamiyah, serta menjaga kesatuan umat. Dengan demikian, masjid berperan sebagai benteng moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Islam.

Seorang informan mengatakan bahwa "Masjid Raya Nurul Islam turut berkontribusi dalam bidang agama seperti pelaksanaan rutinan shalat fardhu kemudian membuat kepantiaan PHBI (Peringatan Hari-Hari Besar Islam) menangani kegiatan Qurban tiap tahun, Pelayanan Zakat Fitrah dan Zakat Harta. Kegiatan-kegitan di Masjid Raya Nurul Islam ini tergolong banyak seperti Pengajian, Majelis Ta'lim sesudah shalat Maghrib, dan setelah shalat Subuh umumnya laki-laki dan perempuan mengisi kajian di masjid ini dari Mahgrib sampai Isya dan Subuh sampai Israq. Adapun Kegiatan PHBI seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi sudah terbentuk panitianya masing-masing. Kemudian kegiatan 1 Muharram diisi ceramah dari sejumlah penceramah dan itu bagian dari Majelis Ta'lim" (H. Farkhana, komunikasi pribadi, 15 Juni 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berguna untuk tempat ibadah, namun juga untuk pusat aktivitas keagamaan dan sosial yang terorganisasi dengan baik. Masjid ini menjalankan kegiatan ibadah harian, seperti pelaksanaan salat fardhu berjamaah, yang menjadi fondasi utama dalam membina kehidupan spiritual jamaah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan insidental juga diselenggarakan melalui pembentukan panitia khusus, seperti Panitia Hari-Hari Besar Islam (PHBI). PHBI memiliki peran penting dalam mengatur pelaksanaan kegiatan keagamaan besar seperti Idul Adha (penyembelihan hewan qurban), Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, serta peringatan 1 Muharram, yang sering kali diisi dengan ceramah atau tausiyah dari berbagai penceramah, baik lokal maupun luar daerah. Masjid ini juga aktif dalam pelayanan sosial keagamaan, seperti pengelolaan zakat fitrah dan zakat mal (harta) setiap tahunnya. Pelayanan ini menunjukkan kepedulian masjid terhadap distribusi keadilan sosial dan pemenuhan kewajiban keislaman dalam masyarakat.

Hal tersebut senada dengan informasi Bapak Muhammad Nur yang mengatakan bahwa: Masjid Raya Nurul Islam juga menggunakan media sosial kini menjadi sarana efektif dalam mendukung kegiatan pengajian majelis ta'lim. Platform digital seperti Youtube, Instagram, Facebook disediakan untuk memberitahukan informasi jadwal pengajian, materi ceramah, serta dokumentasi kegiatan. Media sosial juga memungkinkan interaksi yang lebih luas, memperkuat silaturahmi, dan menjangkau masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung. Dengan demikian, media sosial memperkuat eksistensi dan jangkauan dakwah majelis ta'lim di era digital. Pengajian Majelis Ta'lim juga dibagikan secara siaran langsung melalui Youtube dengan penceramah berbeda-beda dan Kitab yang berbeda-beda setiap hari saat pengajian dimulai" (M. Nur, komunikasi pribadi, 10 Mei 2024).

Hasil wawancara tersebut mengenai pemanfaatan media sosial oleh Masjid Raya Nurul Islam menunjukkan adanya transformasi dalam metode dakwah dan penyampaian ilmu keagamaan yang sangat relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan platform seperti YouTube,

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Instagram, dan Facebook bukan hanya sebagai alat informasi, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi dakwah digital masjid. Dengan memanfaatkan media sosial, Majelis Ta'lim di masjid ini mampu menyampaikan informasi jadwal kegiatan, tema ceramah, serta dokumentasi secara cepat, luas, dan efisien kepada jamaah, termasuk mereka yang tinggal jauh atau memiliki keterbatasan waktu untuk hadir langsung. Hal ini sangat membantu dalam memperluas akses masyarakat terhadap ilmu agama, serta menciptakan kontinuitas pembelajaran keislaman yang fleksibel.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Masjid Raya Nurul Islam di Kota Palangka Raya yang berdiri sejak awal pertumbuhan kota ini pasca penetapan sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, telah memainkan peran sentral dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam dari tahun 1967 hingga 2023. Keberadaan Masjid Raya Nurul Islam menjadi pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial yang sangat penting bagi masyarakat Muslim di Kecamatan Pahandut.
2. Masjid Raya Nurul Islam termasuk masjid tua yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan seperti santunan anak yatim, bantuan untuk fakir miskin, gotong royong, dan musyawarah warga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang berpusat di masjid. Hal ini mencerminkan peran masjid sebagai agen pemersatu dan penguat nilai-nilai kemasyarakatan dalam konteks keislaman. Selama lebih dari lima dekade, meskipun menghadapi tantangan seperti urbanisasi, perubahan sosial budaya, dan pengaruh globalisasi, masjid tua tetap mampu mempertahankan relevansi dan keberadaannya. Adaptasi terhadap teknologi dan media digital, serta keterbukaan terhadap partisipasi generasi muda, menjadi kunci bagi masjid untuk terus berkontribusi di era modern.
3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Raya Nurul Islam Kota Palangka Raya memiliki kontribusi yang sangat besar, berkelanjutan, dan multidimensional terhadap perkembangan Islam. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pendidikan, sosial, dan agama, yang menjadikan masjid sebagai pilar penting dalam membangun peradaban Islam di tengah masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Anthy, S., Aulia, S., & Abubakar, A. 2019. Masjid Jami Al-Ikhlas sebagai Pusat Penyebaran dan Pembinaan Islam (Studi pada Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, *15*(2), 166–175. https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1621

Azmi, M. 2017. *Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke -17*. 38–47.

Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai, N. H., R. Rijanta,. 2016. Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *INERSIA lnformasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, *12*(1), 13–24. https://doi.org/10.21831/inersia.v12i1.10343

Bustamal, A. R. 2016. *Pengaruh Perkembangan Kota Palangka Raya terhadap Kawasan Tepi Sungai Kahayan*. 1–154.

Darban, A. A. 2010. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (1 ed.). Suara Muhammadiyah.

D, Mohammad E. Ayub. 1996. *Manajemen Masjid* (1 ed.). Gema Insani.

Irpinsyah, Huda, N., & Syawaludin, M. 2019. Mekah Kecil di Tanah Besemah: Studi terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, *15*(1), 92–107. https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3248

Kemendikdasmen. 2025. *Data Referensi Al-Muslimun*. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/69898729

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah* (1 ed.). Tiara Wacana.

Lina. 2012. *KH. Muhammad Madjedi Ulama Kharismatik Yang Mendidik di Kota Cantik Palangka Raya* (2 ed.). Center for Community Development Studies (COMDES) Kalimantan.

Masamah, U. 2020. MASJID, PERAN SOSIAL, DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (OPTIMALISASI PERAN MASJID DARUSSALAM KEDUNGALAR NGAWI RESPONSIF PENDIDIKAN ANAK). *Mamba'ul 'Ulum*, *16*(1), 69–92. https://doi.org/10.54090/mu.7

Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. 2023. Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, *Vol. 1 No. 1*, 249–258.

Ningsih, S. A., & Iqbal, M. 2021. Sejarah Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, 1940-2019. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, *2*(2), 85–101. https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3876

Susassri, N., Mawikere, F. R., & Thomas, F. 2015. *SEJARAH KAMPUNG ISLAM DI KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO TAHUN 1954-2015*. 1–10.

Wilson. 2021. Relasi Islam – Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *Volume 5 Nomor 3*, 11105–11122.

DAFTAR INFORMAN

H. Farkhana (Wawancara 15 Juni 2024)
Hasby (Wawancara 8 Mei 2024)
Nur, M. (Wawancara 10 Mei 2024)
Zaini (Wawancara 21 Mei 2024)